

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fase Pengumpulan Data

Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan melalui dua tahapan, yaitu tahap pertama untuk merumuskan kondisi optimal dari penguasaan kompetensi pembelajaran dan tahap kedua untuk mendapatkan data aktual dilapangan mengenai tingkat penguasaan kompetensi pembelajaran oleh para widyaiswara.

1) Merumuskan kondisi optimal

Untuk dapat merumuskan kondisi optimal dari penguasaan kompetensi pembelajaran widyaiswara, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan salah seorang widyaiswara senior (pedoman wawancara terlampir). Dari hasil wawancara tersebut, peneliti diarahkan untuk mempelajari regulasi terkait standar kompetensi widyaiswara dan prosedur sertifikasi widyaiswara. Di dalam PerkaLAN No.6 Tahun 2008 mengenai prosedur pelaksanaan sertifikasi widyaiswara, dijabarkan aspek-aspek apa saja yang menjadi cakupan dalam menilai kompetensi pembelajaran widyaiswara. Dari butir-butir yang tertuang dalam regulasi tersebut kemudian dielaborasi dengan teori-teori pendukung yang ada, maka dapat dirumuskan kondisi optimal dari penguasaan kompetensi pembelajaran adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Rumusan Kondisi Optimal Penguasaan Kompetensi Pembelajaran Widyaiswara

Kompetensi Pembelajaran	Menyusun GBPP & SAP	<p>Widyaiswara dianggap kompeten di dalam melakukan penyusunan GBPP & SAP bila :</p> <ul style="list-style-type: none"> • widyaiswara memahami prosedur penyusunan GBPP & SAP sesuai peraturan yang berlaku, • widyaiswara mampu menentukan kegiatan pembelajaran hingga sistem evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, • widyaiswara melakukan penyesuain isi dari GBPP & SAP secara berkala disesuaikan dengan perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan.
	Menyusun Bahan Ajar	<p>Widyaiswara dianggap kompeten di dalam melakukan penyusunan bahan ajar bila :</p> <ul style="list-style-type: none"> • widyaiswara dapat menyusun bahan ajar dengan sistematis, • widyaiswara mengembangkan aneka bentuk media disesuaikan dengan materinya • widyaiswara senantiasa melakukan pembaharuan terhadap bahan

		ajarnya disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan dan informasi.
	Menerapkan Pembelajaran Orang Dewasa	<p>Widyaiswara dianggap kompeten di dalam menerapkan pembelajaran orang dewasa</p> <p>bila :</p> <ul style="list-style-type: none"> • widyaiswara memproporsikan waktu mengajarnya lebih banyak untuk sesi diskusi dibandingkan ceramah, • widyaiswara mampu menyajikan topik atau isu yang merangsang peserta diklat untuk aktif berpartisipasi, • widyaiswara memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta untuk menyampaikan gagasannya, • widyaiswara mampu membimbing diskusi untuk merumuskan pemecahan atas suatu masalah.
	Menjalin Komunikasi yang Efektif dengan Peserta Diklat	<p>Widyaiswara dianggap kompeten di dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan peserta diklat</p> <p>bila :</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • widyaiswara menggunakan bahasa yang santun dan jelas dalam penyampaian materi, • widyaiswara mengadakan interaksi dengan peserta didik (kontak mata, mobilitas) untuk memusatkan perhatian peserta didik, • widyaiswara mampu mengadakan variasi-variasi di dalam penyampaian materi sehingga pembelajaran tidak terasa membosankan.
	<p>Memotivasi Semangat Belajar Peserta Diklat</p>	<p>Widyaiswara dianggap kompeten di dalam memotivasi semangat belajar peserta diklat bila :</p> <ul style="list-style-type: none"> • widyaiswara mampu menjelaskan makna pentingnya dari mempelajari materi tersebut, • widyaiswara mampu menjelaskan keterkaitan antara materi yang satu dan yang lainnya • widyaiswara memberikan penguatan untuk setiap wujud partisipasi peserta diklat di dalam proses pembelajaran

	<p>Melakukan Evaluasi Pembelajaran</p>	<p>Widyaiswara dianggap kompeten di dalam melakukan evaluasi pembelajaran bila :</p> <ul style="list-style-type: none">• widyaiswara mampu menyusun evaluasi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajarannya• widyaiswara menginformasikan kepada peserta diklat mengenai pencapaian mereka berdasarkan hasil tersebut,• widyaiswara mampu menindak lanjuti hasil evaluasi tersebut sebagai bahan untuk melakukan perbaikan secara berkesinambungan.
--	--	--

2) Merumuskan kondisi aktual

Setelah berhasil merumuskan kondisi optimal dari penguasaan kompetensi pembelajaran, maka tahap selanjutnya peneliti menyusun instrumen untuk angket, pedoman wawancara serta pedoman analisis dokumen untuk mendapatkan data mengenai kondisi aktual dari penguasaan kompetensi pembelajaran oleh para widyaiswara. Berdasarkan pengolahan data angket, wawancara dan analisis dokumen, di dapatkan hasil sebagai berikut :

a. Menyusun GBPP & SAP

Untuk mendapatkan data mengenai kemampuan para widyaiswara di dalam melakukan penyusunan GBPP & SAP, peneliti menggunakan teknik analisis dokumen untuk melihat kesesuaian penulisan terhadap prosedur yang ditentukan. Dari keseluruhan widyaiswara yang diteliti, mereka mengaku tidak menyusun GBPP & SAP untuk mata diklat yang diampunya, karena selama ini mereka memilih untuk menerapkan GBPP & SAP yang diterbitkan oleh LAN. Meskipun poin ini menjadi aspek yang dinilai dalam proses sertifikasi widyaiswara, tapi mereka mengaku belum pernah untuk menyusun secara mandiri kedua dokumen tersebut. Menurut mereka meskipun kedua dokumen tersebut ada, tapi tidak 100% teraplikasikan, dan tanpa menyusun kedua dokumen tersebut mereka merasa masih mampu untuk menyajikan materi.

b. Menyusun bahan ajar

Untuk mendapatkan data mengenai kemampuan para widyaiswara di dalam melakukan penyusunan bahan ajar, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Dari 10 widyaiswara yang diteliti, sebanyak 7 orang mengaku selama ini mengajar hanya dengan mengandalkan handout yang isi materinya diperkaya dari pemahaman isi buku maupun isu-isu teraktual di media internet. Mereka belum pernah secara khusus merancang sendiri bahan ajar yang lebih kompleks seperti modul. Karena untuk melakukan penyusunan suatu modul, biasanya dibutuhkan suatu tim yang terdiri dari ahli materi dan juga widyaiswara senior. Dan di dalam proses ini biasanya mereka hanya menjadi tim bantu, bukan tim inti. Namun 3 diantaranya, sudah pernah menjadi tim inti di dalam penyusunan modul. Hal ini dikarenakan ketiga orang tersebut merupakan pihak yang dituakan di dalam jajaran widyaiswara muda, selain karena tahun pengabdianya di dalam jabatan widyaiswara sudah lebih lama, mereka juga memiliki jam ngajar yang lebih banyak dibanding rekan yang lainnya.

Dari hasil wawancara peneliti juga menemukan bahwa widyaiswara kurang kreatif di dalam mengkolaborasikan metode dan media pembelajaran. Selama mengajar mereka hanya mengandalkan handout. Padahal variasi metode dan media

selama proses pembelajaran sangatlah penting. Hal ini guna menjaga semangat belajar dari para peserta didik.

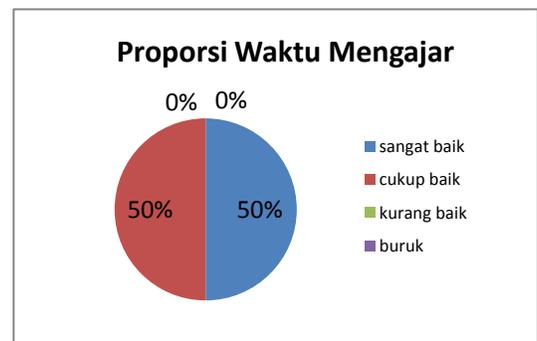
c. Menerapkan Pembelajaran Orang Dewasa

Untuk mendapatkan data mengenai kemampuan para widyaiswara di dalam menerapkan pembelajaran orang dewasa, peneliti menyebarkan angket kepada masing-masing perwakilan peserta diklat sejumlah 5 orang. Dari hasil pengolahan data angket, didapatkan data sebagai berikut :

1. *Widyaiswara memproporsikan waktu mengajarnya lebih banyak untuk sesi diskusi dibandingkan ceramah.*

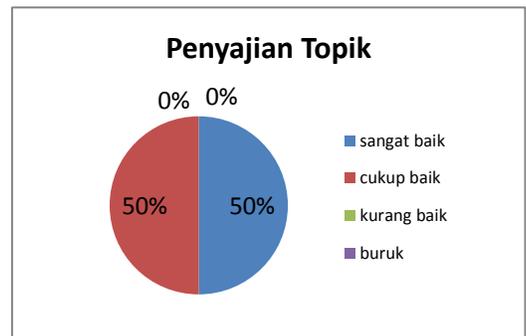
Untuk aspek ini, sebanyak 50% peserta menilai bahwa widyaiswara sudah dengan

sangat baik menerapkan aspek ini, dan 50% sisanya menilai cukup baik. Tidak ada satupun peserta yang menilai dengan kriteria kurang baik maupun buruk.



2. *Widyaiswara mampu menyajikan topik atau isu teraktual yang merangsang peserta diklat untuk aktif berpartisipasi,*

Pada aspek ini, sebanyak 50% peserta menilai bahwa widyaiswara sudah sangat baik dalam menerapkan aspek ini, dan 50% sisanya menilai cukup baik. Tidak ada satupun peserta yang menilai dengan kriteria kurang baik maupun buruk.



3. *Widyaiswara secara adil memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta untuk menyampaikan gagasannya,*

Pada aspek ini, sebanyak 70% peserta menilai bahwa widyaiswara sudah sangat baik dalam menerapkan aspek ini, 30% menilai dalam kategori cukup baik, dan tidak ada satupun peserta yang menilai untuk kategori kurang baik dan buruk



4. *Widyaiswara mampu membimbing proses diskusi untuk merumuskan pemecahan atas suatu masalah.*

pada aspek ini sebanyak 30% peserta menilai bahwa widyaiswara sudah sangat

baik dalam menerapkan

aspek ini, dan sebanyak

70% menilai dalam

kategori cukup baik. Tidak

ada satupun peserta yang

menilai untuk kategori kurang baik dan buruk

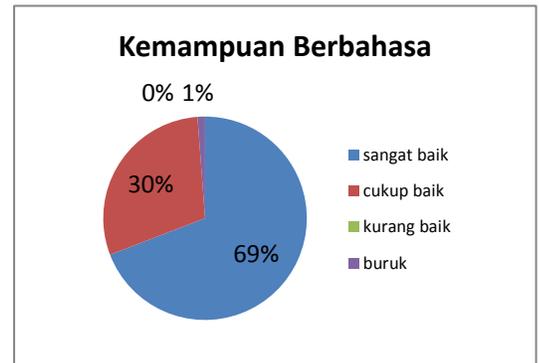


d. **Menjalin Komunikasi Yang Efektif Kepada Peserta Diklat**

Untuk mendapatkan data mengenai kemampuan para widyaiswara di dalam menjalin komunikasi yang efektif kepada peserta diklat, peneliti menyebarkan angket kepada masing-masing perwakilan peserta diklat sejumlah 5 orang. Dari hasil pengolahan data angket, didapatkan data sebagai berikut :

1. *Widyaiswara menggunakan bahasa yang santun dan jelas dalam penyampaian materi,*

Pada aspek ini sebanyak 70% menyatakan bahwa widyaiswara sudah sangat baik dalam menerapkan aspek ini, dan sebanyak 30% menilai dalam kategori cukup baik. Tidak ada satupun peserta yang menilai untuk kategori kurang baik dan buruk



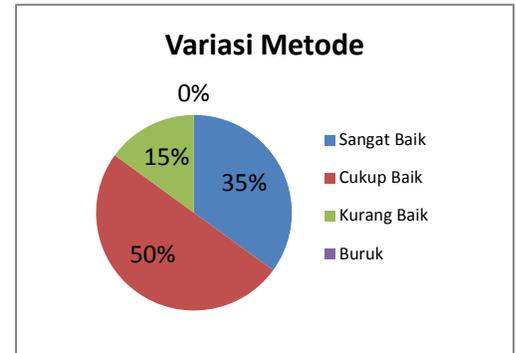
2. *Widyaiswara mengadakan interaksi dengan peserta didik (kontak mata, mobilitas)*

Pada aspek ini sebanyak 60% menyatakan bahwa widyaiswara sudah sangat baik dalam menerapkan aspek ini, dan sebanyak 40% menilai dalam kategori cukup baik. Tidak ada satupun peserta yang menilai untuk kategori kurang baik dan buruk



3. *Widyaiswara mengadakan variasi dalam penyampaian materi*

Pada aspek ini sebanyak 35% menyatakan bahwa widyaiswara sudah sangat baik dalam menerapkan aspek ini, dan sebanyak 50% menilai dalam kategori cukup baik dan 15% menilai dengan kategori kurang baik. tidak ada satupun peserta yang menilai dengan kategori buruk.

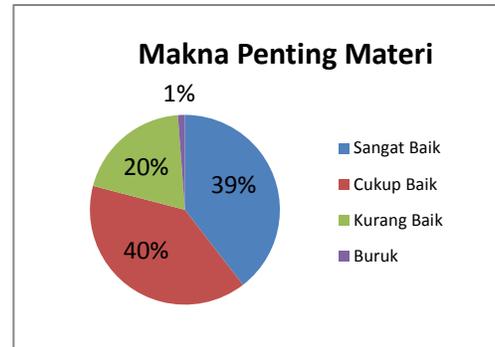


e. **Memotivasi Semangat Belajar Peserta Diklat**

Untuk mendapatkan data mengenai kemampuan para widyaiswara di dalam menjalin komunikasi yang efektif kepada peserta diklat, peneliti menyebarkan angket kepada masing-masing perwakilan peserta diklat sejumlah 5 orang. Dari hasil pengolahan data angket, didapatkan data sebagai berikut :

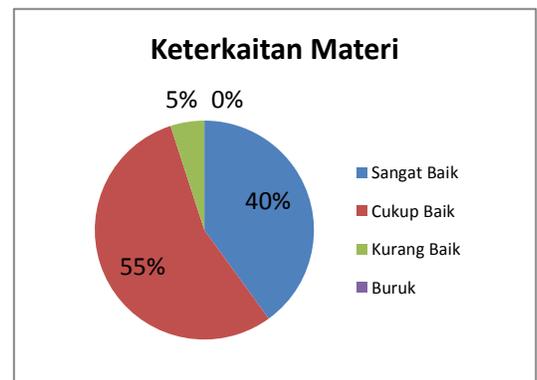
1. *Widyaiswara menjelaskan makna pentingnya dari mempelajari materi tersebut*

Pada aspek ini sebanyak 40% menyatakan bahwa widyaiswara sudah sangat baik dalam menerapkan aspek ini, dan sebanyak 40% menilai dalam kategori cukup baik dan 20% peserta yang menilai dengan kategori kurang baik.



2. *Widyaiswara menjelaskan keterkaitan antara materi yang satu dan yang lainnya*

Pada aspek ini sebanyak 40% menyatakan bahwa widyaiswara sudah sangat baik dalam menerapkan aspek ini, dan sebanyak 55% menilai dalam kategori cukup baik, 5% menilai kategori kurang baik.



3. *Widyaiswara memberikan penguatan untuk setiap wujud partisipasi peserta diklat di dalam proses pembelajaran*

Pada aspek ini sebanyak 60% menyatakan bahwa widyaiswara sudah sangat baik dalam menerapkan aspek

ini, dan sebanyak 40%

menilai dalam kategori

cukup baik dan tidak ada

satupun peseta yang

menilai dengan kategori

kurang baik dan buruk.

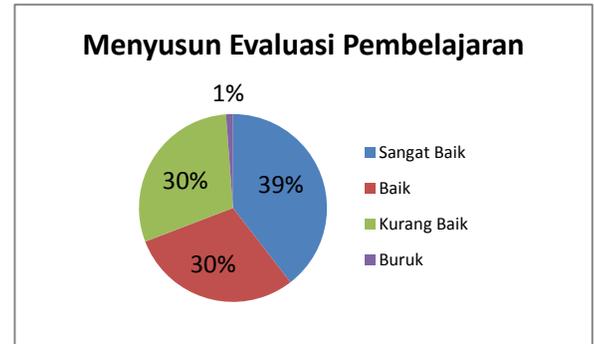


f. **Melakukan Evaluasi Pembelajaran**

Untuk mendapatkan data mengenai kemampuan para widyaiswara di dalam menjalin komunikasi yang efektif kepada peserta diklat, peneliti menyebarkan angket kepada masing-masing perwakilan peserta diklat sejumlah 5 orang, dan juga melakukan wawancara dengan pihak widyaiswara. Dari hasil pengolahan data angket dan wawancara, didapatkan data sebagai berikut :

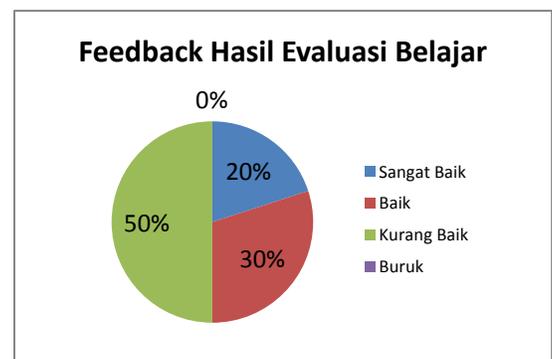
1. *Widyaiswara mampu menyusun evaluasi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran,*

Pada aspek ini sebanyak 40% peserta menilai widyaiswara sudah sangat baik dalam melakukan aspek ini, 30% menyatakan bahwa cukup baik, dan sebanyak 30% menilai dalam kategori kurang baik dan tidak ada satupun peserta yang menilai dengan kategori sangat buruk.



2. *Widyaiswara senantiasa menginformasikan kepada peserta diklat bagaimana pencapaian mereka berdasarkan hasil tersebut*

Pada aspek ini sebanyak 20% menyatakan bahwa widyaiswara sudah sangat baik dalam menerapkan aspek ini, dan sebanyak 30% menilai dalam kategori cukup baik dan 50% menilai dengan



kategori kurang baik dan tidak ada peserta yang menilai dengan kategori buruk.

3. *widyaiswara menindaklanjuti hasil evaluasi sebagai bahan untuk melakukan perbaikan secara berkesinambungan.*

Dari wawancara yang dilakukan kepada widyaiswara, sebagian besar mengaku tidak menginformasikan kepada peserta mengenai hasil yang diperoleh dari evaluasi belajarnya. Hal ini dikarenakan keterbatasannya waktu dan juga budaya yang kurang mendukung. Sehingga yang selama ini terjadi hasil dari evaluasi belajar lebih kepada sebagai bahan laporan dalam penyusunan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan.

B. Menganalisis Kesenjangan Kinerja

Dari penjabaran hasil angket dan wawancara serta analisis dokumen, maka dapat dipetakan aspek mana saja yang sudah maupun belum secara penuh dikuasai oleh para widyaiswara, seperti yang terlihat melalui tabel berikut

Tabel 4.2 Pemetaan Kesenjangan

1. Menyusun GBPP & SAP		
Kondisi Optimal	Kondisi Aktual	Kesenjangan
<p>1.1 Widyaiswara memahami prosedur penyusunan GBPP & SAP</p> <p>1.2 Widyaiswara mampu menentukan kegiatan belajar hingga evaluasi sesuai tujuan pembelajaran</p> <p>1.3 Widyaiswara melakukan penyesuaian isi GBPP & SAP secara berkala</p>	<p>Tidak ada widyaiswara yang melakukan penyusunan GBPP & SAP karena mengadopsi GBPP & SAP yang diterbitkan oleh LAN</p>	<p>Widyaiswara tidak melakukan perencanaan pembelajaran secara menyeluruh</p>

2. Menyusun Bahan Ajar		
<p>2.1 Widyaiswara dapat menyusun bahan ajar dengan sistematis</p> <p>2.2 widyaiswara mengembangkan aneka bentuk media disesuaikan dengan materinya</p> <p>2.3 Widyaiswara melakukan penyesuaian isi bahan ajar secara berkala</p>	<p>Sebagian besar widyaiswara hanya menyusun power point sebagai bahan ajarnya yang dikembangkan berdasarkan GBPP dan buku-buku terkait</p>	<p>Bahan ajar yang dikembangkan widyaiswara masih minim</p>
3. Menerapkan pembelajaran orang dewasa		
<p>3.1 Widyaiswara mengalokasikan jam mengajar lebih besar untuk berdiskusi</p>	<p>Dari data angket, setengah (50%) dari responden menilai widyaiswara sudah mengalokasikan jam mengajarnya untuk lebih banyak pada sesi diskusi</p>	<p>Tidak ada kesenjangan</p>
<p>3.2 Widyaiswara mampu menyajikan topik atau isu yang merangsang peserta aktif berpartisipasi</p>	<p>Dari data angket, setengah (50%) dari responden menilai widyaiswara sudah mampu untuk menyajikan isu yang menarik peserta untuk aktif berpartisipasi</p>	<p>Tidak ada kesenjangan</p>
<p>3.3 Widyaiswara memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan gagasan</p>	<p>Dari data angket, sebagian besar (70%) dari responden menilai widyaiswara memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan gagasan</p>	<p>Tidak ada kesenjangan</p>

3.4 Widyaiswara mampu membimbing diskusi untuk merumuskan pemecahan masalah	Dari data angket, sebagian besar (70%) dari responden menilai widyaiswara mampu untuk membimbing diskusi	Tidak ada kesenjangan
4. Menjalinkan komunikasi yang efektif dengan peserta		
4.1 Widyaiswara menggunakan bahasa yang santun dan jelas	Dari data angket, sebagian besar (70%) dari responden menilai widyaiswara telah menggunakan bahasa yang santun dan jelas.	Tidak ada kesenjangan
4.2 Widyaiswara mengadakan interaksi dengan peserta didik	Dari data angket, sebagian besar (70%) dari responden menilai widyaiswara mampu untuk mengadakan interaksi dengan peserta	Tidak ada kesenjangan
4.3 Widyaiswara mampu mengadakan variasi untuk mengatasi kejenuhan	Dari data angket, sebagian besar (85%) dari responden menilai widyaiswara telah mampu untuk mengadakan variasi dalam penyampaian materi	Tidak ada kesenjangan
5. Memotivasi semangat belajar peserta		
5.1 Widyaiswara mampu menjelaskan makna penting dari mempelajari materi tersebut	Dari data angket, sebagian besar (80%) dari responden menilai widyaiswara telah mampu menjelaskan makna penting dari materi yang diajarkan	Tidak ada kesenjangan

5.2 Widyaiswara mampu menjelaskan keterkaitan antar materi dalam diklat	Dari data angket, hampir semua (95%) dari responden menilai widyaiswara telah mampu menjelaskan keterkaitan antar materi dalam diklat	Tidak ada kesenjangan
5.3 Widyaiswara memberikan penguatan kepada peserta diklat	Dari data angket, lebih dari setengah (60%) responden menilai widyaiswara telah mampu memberikan penguatan kepada peserta diklat	Tidak ada kesenjangan
6. Menyusun Evaluasi Belajar		
<ul style="list-style-type: none"> Widyaiswara mampu menyusun evaluasi pembelajaran sesuai tujuan pembelajarannya 	Dari data angket, sebagian besar (80%) dari responden menilai widyaiswara telah mampu menyusun evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran	Tidak ada kesenjangan
<ul style="list-style-type: none"> Widyaiswara memberikan feedback kepada peserta terkait hasil yang diperoleh 	Dari data angket, sebagian (50%) dari responden menilai widyaiswara telah memberikan feedback terkait hasil dari evaluasi hasil belajar	Tidak ada kesenjangan
<ul style="list-style-type: none"> Widyaiswara menindaklanjuti hasil evaluasi tersebut 	Dari hasil wawancara, hanya sebagian kecil (20%) widyaiswara yang melakukan tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan	Kurang nya wawasan widyaiswara di dalam mengelola hasil pembelajaran

C. Mengidentifikasi Penyebab Kesenjangan

Dari indikator yang telah dijabarkan, maka dapat dilihat masih terdapat 3 aspek yang belum sepenuhnya dikuasai oleh widyaiswara, yaitu (1) menyusun GBPP & SAP, (2) menyusun bahan ajar dan (3) melakukan tindak lanjut dari hasil evaluasi belajar. Untuk dapat mengidentifikasi apa yang sebenarnya menjadi penyebab dari timbulnya kesenjangan tersebut, maka peneliti mencoba untuk melakukan wawancara lebih jauh kepada perwakilan widyaiswara senior serta kepala bidang fungsional.

Mengenai penyusunan GBPP & SAP, beliau akui memang sudah ada yang langsung diterbitkan oleh LAN. Namun itu sifatnya hanya pengantar, masing-masing widyaiswara harus mengembangkan lagi dari garis besar yang ada disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Memang tidak ada kewajiban untuk masing-masing widyaiswara mengembangkan kedua naskah tersebut namun mereka harus tetap memiliki bekal pengetahuan tentang bagaimana menyusun GBPP & SAP yang sesuai prosedur. Karena ketika suatu hari nanti mereka hendak mengikuti sertifikasi widyaiswara, hal tersebut masuk kedalam salah satu butir penilaian kinerja. Karena pembekalan mengenai prosedur penyusunan GBPP & SAP sudah pernah dilakukan ketika mereka mengikuti diklat calon widyaiswara. Jadi dapat disimpulkan bahwa penguasaan tentang prosedur penyusunan GBPP & SAP tetap penting dimiliki oleh para widyaiswara meskipun pada kenyataannya tanpa

menyusun kedua dokumen tersebut mereka tetap bisa menjalankan kegiatan pembelajaran. Namun tentu tetap terdapat perbedaan antara hasil pembelajaran dari yang benar-benar direncanakan dengan matang dan pembelajaran yang dengan perencanaan seadanya. Perencanaan yang sistematis diperlukan untuk memudahkan widyaiswara dalam menyusun rangkaian kegiatan pembelajaran hingga evaluasi agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkannya. Mungkin perlu juga ditekankan lagi kepada mereka bahwa tugas widyaiswara bukan sebatas penyampai materi, tapi juga materi yang disampaikan tersebut mampu mempengaruhi pengetahuan, sikap dan keterampilan para peserta diklat pasca menyelesaikan studi diklatnya.

Mengenai penyusunan bahan ajar, memang belum ada kewenangan seorang widyaiswara muda untuk melakukan penyusunan modul secara mandiri. Hal itulah yang kemudian menjadi penyebab selama ini widyaiswara hanya bermodalkan slide power point yang isinya disesuaikan dengan isi GBPP & modul dari LAN. Untuk penyusunan modul itu sendiri biasanya para wdyaiswara muda hanya terlibat sebagai tim bantu, bukan tim inti yang memutuskan materi-materi apa yang akan dikembangkan di dalam modul. Meskipun bahan ajar yang mampu dikembangkan oleh widyaiswara masih sangat terbatas, namun mereka tetap bisa menyajikan materi dengan baik. Tapi perlu juga adanya tindakan pengembangan, karena sebagian besar belum pernah mengembangkan media pembelajaran selain handout. Padahal proses

pembelajaran akan semakin baik apabila widyaiswara mampu mengkolaborasikan berbagai metode dengan media pembelajaran. Hal ini guna menjaga semangat belajar peserta tetap stabil sehingga diharapkan materi yang disampaikan dapat tercerna dengan baik. Selain itu perlu juga meningkatkan kesadaran para widyaiswara untuk senantiasa update dengan informasi-informasi terbaru. Hal ini untuk menciptakan budaya belajar di kalangan widyaiswara muda yang potensinya masih banyak harus dikembangkan.

Mengenai tindak lanjut dari hasil evaluasi belajar, ada kalanya terbentur dengan jadwal yang telah ditetapkan panitia, sehingga proses tindak lanjutnya tidak dapat berjalan sempurna. Karena dari keseluruhan kegiatan diklat yang pernah dilaksanakan, rata-rata pelaksanaan evaluasi hasil belajarnya di hari akhir sebelum penutupan diklat. Sehingga tidak ada lagi waktu bagi widyaiswara untuk melakukan pembimbingan lebih lanjut bila masih ada peserta yang perolehan nilainya dibawah standar. Yang bisa dilakukan oleh panitia hanya memberikan reward kepada peserta dengan perolehan nilai tiga besar terbaik. Dan bagi para widyaiswara itu sendiri, sesungguhnya ada juga penilaian terhadap kemampuan mengajarnya oleh para peserta. Namun lagi-lagi, lembaga belum mampu memfasilitasi untuk adanya penindaklanjutan dari hasil evaluasi tenaga pengajar tersebut. Padahal hasil dari penilaian peserta itu baik berupa saran maupun kritik sangat berharga untuk mewujudkan perbaikan kinerja kedepannya. Karena secara tidak langsung itulah wujud

nyata sebagian dari kinerja para widyaiswara muda badiklat kemendagri. Kedepannya, dirasakan perlu untuk adanya suatu regulasi baru yang khusus mengatur sistem tindak lanjut dari hasil evaluasi belajar maupun evaluasi pengajar sehingga nilai-nilai yang telah terkumpul bisa menjadi bahan untuk mewujudkan perbaikan secara terus menerus.

D. Menentukan Alternatif Solusi

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, maka dapat dirumuskan penyebab timbulnya kesenjangan serta solusi yang mungkin untuk diterapkan dalam rangka mengatasi kesenjangan tersebut.

Rumusan yang dimaksud dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel.4.3 Menentukan Alternatif Solusi

Kesenjangan yang Nampak	Penyebab Timbulnya Kesenjangan	Solusi
Widyaiswara tidak melakukan penyusunan GBPP & SAP	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya budaya belajar yang mendukung pada lembaga terkait, karena lembaga yang bersangkutan belum sepenuhnya memandang proses belajar sebagai suatu yang vital, tapi hanya lebih kepada keterlaksanaan program diklat • Kurangnya minat widyaiswara dalam melakukan perencanaan pembelajaran yang sistematis 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu diadakan suatu assessment khusus untuk mengetahui kemampuan widyaiswara yang sebenarnya di dalam merencanakan pembelajaran
Widyaiswara belum mengembangkan bahan ajar	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya dorongan dari lembaga untuk widyaiswara 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan & pelatihan dalam

dengan maksimal	<p>dapat memaksimalkan potensinya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya wawasan widyaiswara mengenai variasi bentuk dari bahan ajar serta kemampuan untuk mengkolaborasikannya dengan berbagai macam metode pembelajaran & media pembelajaran 	<p>Menyusun Bahan Ajar yang sistematis dan menarik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan & pelatihan dalam mengembangkan media pembelajaran serta metode pembelajarannya
Widyaiswara tidak mengadakan tindak lanjut dari hasil evaluasi belajar dan evaluasi pengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya dukungan dari lembaga untuk dapat mengelola lebih jauh hasil dari evaluasi belajar dan evaluasi tenaga pengajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu diadakannya perbaikan terhadap sistem manajemen kinerja oleh lembaga yang bersangkutan

	<ul style="list-style-type: none">• Kurangnya kesadaran para widyaiswara bahwa hasil evaluasi tersebut dapat menjadi bahan untuk perbaikan kinerjanya kedepan	
--	---	--

